

ALQUR'AN DAN ETIKA BERBISNIS

Nursyamsu *

Abstract

One of the activities in carrying out economic activity is doing business, in the business needed values, so as not to be separated from the corridors that can lead to a business activity does not provide benefits, even bring harm. Business values in economic activities are necessary as the main rule in running a business activity. As a hint, the Qur'an is a major source in which various rules govern how to carry out business activities. Ethics is seen as a must-have on any business activity that can be seen in the behavior of a businessperson. This paper discusses the ethics of business in the perspective of the Qur'an.

Keywords: *Al-Qur'an, Business, Business Ethics.*

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya di wahyukan oleh Allah SWT kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul, yang pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.²⁰⁸ Agama Islam sendiri dalam kitab rujukannya yakni Al-Qur'an dan Hadis tidak lepas dari aturan mengenai etika atau norma dalam berusaha serta bekerja. Sebagaimana yang telah

²⁰⁸Nanat Fatah Natsir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, (Bandung: Gunung Djati Press, 1999), h. 37.

dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang tidak lain juga merupakan pelaku ekonomi ulung yang kejujuran dan keadilannya tidak terbantahkan oleh masyarakat Mekkah dan seluruh relasi bisnisnya baik pada kalangan muslim atau non-muslim sekalipun.

Sistem ekonomi Islam yang dijiwai ajaran-ajaran agama Islam memang dapat diamati berjalan dalam masyarakat-masyarakat kecil di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.²⁰⁹ Namun dalam perekonomian yang sudah mengglobal dengan persaingan terbuka, bisnis Islam sering terpaksa menerapkan praktek-praktek bisnis non Islam. Misalnya, perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas yang memisahkan kepemilikan dan pengelolaan, dalam proses meningkatkan pasar modal (bursa efek), sering terpaksa menerima asas-asas sistem kapitalisme yang tidak Islam.

Hingga saat ini, bisnis merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tidak heran jika Islam yang ajarannya bersumber dari Al-Qur'an dan hadis memberikan tuntunan dalam kegiatan usaha. Bisnis dalam perkembangannya dianggap sebagai salah satu cara atau sarana untuk memperoleh keuntungan kekayaan sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan sumber dan proses perolehannya, sehingga banyak pihak rela melakukan cara-cara yang tidak etis, merugikan pihak lain bahkan sampai kepada tindakan-tindakan yang keji demi memperoleh keuntungan tersebut.

Adapun kenyataan di dalam masyarakat sangat kontradiksi dari ajaran agama, berlangsungnya pergeseran etika dalam bisnis. Timbul gejala merosotnya rasa solidaritas, tanggung jawab sosial, dan tingkat kejujuran, saling curiga, sulit percaya kepada seorang

²⁰⁹ Mubyarto, *Etika, Agama, dan Sistem Ekonomi*, <http://www.ekonomirakyat.org/edisi-2/artikel-7.htm>, h. 4.

pengusaha jika berhubungan untuk pertama kali. Kepercayaan baru timbul jika sudah bertransaksi beberapa kali. Gejala persaingan tidak sehat, penggunaan cek mundur dan cek kosong, utang yang menunggak tidak terbayarkan, penyogokan, saling mematikan diantara pesaing dengan cara membuat isu negative terhadap lawan, serta komersialisasi birokrasi nampaknya merupakan hal biasa juga termaksud hal yang kurang etis pula sering dilakukan ialah memotong obyek lawan.²¹⁰

Hal yang membedakan Islam dengan materialisme ialah bahwa Islam tidak pernah memisahkan ekonomi dan etika, sebagaimana tidak pernah memisahkan ilmu dengan akhlak, politik dengan etika, serta perang dengan etika. Islam juga tidak memisahkan agama dengan negara, dan materi dengan spiritual sebagaimana yang dilakukakn Eropa dengan konsep sekularismennya.²¹¹

Manusia muslim, individu maupun kelompok dalam lapangan ekonomi atau bisnis, di satu sisi diberi kebebasan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Namun disisi lain ia terikat dengan iman dan etika sehingga manusia tidak bebas mutlak dalam menginvestasikan modalnya atau membelanjakan hartannya. Masyarakat muslim tidak bebas tanpa kendali dalam memproduksi atau mengolah sumber daya alam, mendistribusikannya, atau mengkonsumsinnnya. Ia terikat dengan aqidah atau etika mulia disamping juga dengan hukum-hukum Islam.

²¹⁰Syahidin, *Buchari Alma at all, Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), h. 188.

²¹¹Yusuf Qardhawi, *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami*, diterjemahkan oleh Zainal Arifin dan Dahlia Husain dengan judul, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Kairo Mesir: Maktabah Wahbah, 1995), h. 51.

Dengan melihat realitas kekinian, maka etika bisnis atau etika dalam menjalankan usaha sangat perlu untuk dikemukakan pada era globalisasi sekarang ini, yang mana dalam peraktiknya dalam dunia usaha sering mengabaikan nilai-nilai moral dan etika. Hal ini tidak terlepas dari alasan bahwa aktifitas ekonomi sangat bersangkutan dengan hajat kehidupan orang banyak. Karena itu Islam menekankan agar aktifitas bisnis manusia dimaksudkan tidak semata-mata berorientasi sebagai pemuas keinginan semata tetapi lebih kepada pemenuhan kebutuhan dengan pencarian kehidupan berkeeseimbangan yang disertai dengan perilaku positif.

Dari uraian dalam latar belakang di atas, maka tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada para pengusaha muslim khususnya, dan masyarakat pada umumnya, untuk menerapkan etika bisnis menurut hukum Islam, yang merupakan bagian dari hukum Nasional yang berlaku di Indonesia.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Etika

Menurut bahasa (etimologi) istilah etika berasal dari bahasa Yunani 'Kuno' yaitu *ethos* yang berarti adat kebiasaan yang merupakan bagian dari filsafat. Menurut Webster Dictionary etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisir tentang tindakan moral yang betul.²¹²Sedangkan dalam penjelasan lain dari bahasa Yunani, etika berarti *ethikos*, mengandung arti penggunaan, karakter, kebiasaan, kecenderungan, dan sikap yang mengandung analisis konsep-konsep seperti harus, mesti, benar-salah, mengandung pencarian ke dalam watak moralitas atau tindakan-

²¹²Syahidin, *Moral dan Kognisi Islam*, h. 189.

tindakan moral, serta mengandung pencarian kehidupan yang baik secara moral.²¹³

Pengertian atau definisi etika dari para filsuf dan para ahli berbeda dalam pokok perhatiannya²¹⁴, namun secara umum menurut istilah (terminology) etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik dan buruk.²¹⁵ Etika merupakan sistem moral dan prinsip-prinsip dari suatu perilaku manusia yang kemudian dijadikan standarisasi, baik-buruk, salah-benar, serta sesuatu yang bermoral atau tidak bermoral.²¹⁶ Sedangkan dalam tradisi filsafat istilah “etika” lazim dipahami sebagai suatu teori ilmu pengetahuan yang mendiskusikan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk berkenaan dengan perilaku manusia.²¹⁷

Merujuk pada dekatnya hubungan etika, moral, dan akhlak, maka lebih lanjut akan dijelaskan mengenai pengertian moral dan akhlak sebagai berikut. Moral berasal dari akar kata *mores* (Latin) yang berarti adat-istiadat²¹⁸ atau kebiasaan yang tolak ukurnya adalah kebiasaan yang berlaku.²¹⁹ Moral juga dapat diartikan sebagai; batin,

²¹³Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi Epistemologi Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 205.

²¹⁴Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 10.

²¹⁵Barsihannor et al, *Etika Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 38.

²¹⁶Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu*, h. 207.

²¹⁷Barsihannor et al, *Etika Islam*, h. 39.

²¹⁸Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 386.

²¹⁹Muhammad Djakfar, *Agama, Etika, dan Ekonomi; Wacana Menuju Pengembangan Ekonomi Rabbaiyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 58.

susila, budi-bahasa atau moral yang tinggi, orang yang kuat disiplin batinnya, atau orang yang mengutamakan moral.²²⁰ Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan susila, yaitu perilaku yang sesuai dengan pandangan umum, yang baik dan wajar, yang meliputi kesatuan social dan lingkungan tertentu.²²¹

Sedangkan perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Pengertian akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.²²²

Mengenai akhlak, etika dan moral sudah sangat populer di kalangan masyarakat, yang ketiganya memiliki kemiripan dan mengendung makna yang sama yakni tentang norma kebaikan yang dihadapkan dengan norma keburukan.²²³ Oleh karenanya terdapat persamaan dan perbedaan antara ke tiga hal ini, yang penjelasannya sebagai berikut²²⁴; Adapun persamaan akhlak, etika dan moral ialah:

- a. Ketiganya mengajarkan kebaikan dan keburukan tentang perilaku manusia yang seyogyannya harus dijunjung tinggi dalam kehidupan.
- b. Mempunyai sanksi moral kepada siapapun yang melanggarnya.
- c. Sanksi dan pujian yang dikenakan tidak tertulis seperti hukum positif.

²²⁰Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 489.

²²¹Syahidin, *Moral dan Kognisi Islam*, h. 189.

²²²*Ibid.*

²²³Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis; Menangkap Spirit Ajaran Lngit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, (Jakarta: Penebar Plus, 2012), h. 12.

²²⁴Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis*, h. 17-19.

- d. Ajaran yang menekankan pada nilai kebaikan yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan secara universal.

Etika dalam pandangan Islam memiliki antisipasi jauh ke depan dengan dua ciri utama, yakni; *Pertama*, etika Islam tidak menentang fitrah manusia. *Kedua*, etika Islam amat rasionalistik.²²⁵ Sedangkan etika bisnis adalah perilaku ekonomi masyarakat yang masuk kajian muamalat dan memiliki banyak petunjuk dalam Al-Qur'an.²²⁶

2. Etika Bisnis Secara Umum

Untuk memahami apa yang dimaksud dengan etika bisnis secara umum, maka kita perlu membandingkan dengan moral. Baik etika dan moral sering dipakai secara dapat dipertukarkan dengan pengertian yang sering disamakan begitu saja. Ini sesungguhnya tidak sepenuhnya salah. Hanya saja perlu diingat bahwa etika bisa saja mempunyai pengertian yang sama sekali berbeda dengan moral. Sehubungan dengan itu, secara teoritis dapat dibedakan dalam dua pengertian, walaupun dalam penggunaan praktis sering tidak mudah dibedakan.

Pertama, etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*), berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”.²²⁷ Dalam pengertian ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau

²²⁵ Barsihannor et al, *Etika Islam*, h. 41.

²²⁶ Syaharuddin, *Etika Bisnis dalam Prespektif Hukum Islam; Studi Membangun Sistem Ekonomi yang Humanis*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 74.

²²⁷ A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis, Tuntutan dan Relevansinya*, Yogyakarta : Kanisius, 1998, h. 14.

kelompok masyarakat. Ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini lalu terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan.

Yang menarik dalam hal ini, adalah bahwa pengertian etika justru persis sama dengan pengertian moral yang berasal dari kata Latin “*mos*”, bentuk jamaknya “*mores*”, berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”.²²⁸ Jadi, dalam pengertian pertama ini, yaitu secara harfiah, etika dan moral, sama-sama berarti sistem nilai tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia yang telah diinstruksionalisasikan dalam sebuah adat kebiasaan yang kemudian terwujud dalam pola perilaku yang terulang dalam kurun waktu yang lama sebagaimana layaknya sebuah kebiasaan.²²⁹

Kedua, etika juga dipahami dalam pengertian yang sekaligus berbeda dengan moral. Etika dalam pengertian ini dimengerti sebagai filsafat moral, atau ilmu yang membahas dan mengkaji nilai dan norma yang diberikan oleh moral dan etika dalam pengertian pertama di atas.

Dengan demikian, etika dalam pengertian pertama, sebagaimana halnya moral, berisikan nilai dan norma-norma konkrit yang menjadi pedoman dan pegangan hidup manusia dalam seluruh kehidupannya. Ia berkaitan dengan perintah dan larangan langsung yang bersifat konkrit. Maka, etika dalam pengertian ini lebih bersifat normatif dan karena itu lebih mengikat setiap pribadi manusia. Sebaliknya, etika dalam pengertian kedua sebagai filsafat moral tidak

²²⁸ *Ibid.*

²²⁹ *Ibid.*

langsung memberi perintah konkrit sebagai pegangan siap pakai. Sebagai sebuah cabang filsafat, etika lalu sangat menekankan pendekatan kritis dalam melihat dan menggumbuli nilai dan norma moral serta permasalahan-permasalahan moral yang timbul dalam kehidupan manusia, khususnya dalam bermasyarakat.²³⁰ Dengan demikian, etika dalam pengertian kedua ini dapat dirumuskan sebagai refleksi kritis dan rasional mengenai (a) nilai dan norma yang menyangkut bagaimana harus hidup baik sebagai manusia, dan (b) masalah-masalah kehidupan manusia dengan mendasarkan diri pada nilai dan norma-norma moral yang umum diterima.²³¹ Dalam kaitan dengan itu, Magnis Suseno mengatakan bahwa etika adalah sebuah ilmu dan bukan ajaran,²³² yang ia maksudkan adalah etika dalam pengertian kedua ini.

Agar lebih konkrit, dapat dicontohkan nilai dan norma kejujuran. Pertanyaan etis yang dihadapi pelaku bisnis tertentu adalah mengapa kita harus jujur dalam menawarkan barang dan jasa kepada masyarakat konsumen ? Apakah memang ada nilai dan norma tertentu bahwa kita harus berbisnis secara jujur sebagai manusia. Namun, persoalannya adalah apakah memang dalam situasi konkrit yang kita hadapi adalah sebuah kejujuran ? atau justru sebaliknya, ketidakjujuran ? Pertanyaan ini penting diajukan, karena kita ingin mengetahui tekad atau niat, apakah ada kemauan kita untuk berbuat jujur atau tidak, karena di sanalah letak dasar moral tindakan jujur atau ketidakjujuran

²³⁰ Jazim Hamidi, "*Filsafat Ilmu*", *Bahan Kuliah, Program Doktorat FH UNIBRAW-FH UNIB, 2007/2008.*

²³¹ *Ibid*, h. 15.

²³² Franz Magnis Suseno, *Etika Politik : Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern, Jakarta : Gramedia, 1987, h. 14.*

tadi dapat dibuktikan, yaitu pada saat menawarkan barang dan jasa kepada para konsumen atau masyarakat pengguna bisnis kita. Oleh karena itu, kejujuran tidak lagi merupakan sebuah tuntutan moral dari luar diri, melainkan juga merupakan tuntutan dari dalam diri dan perusahaan demi kepentingan pihak lain (konsumen, relasi bisnis, dan lainnya) dan juga demi kepentingan bisnis jangka panjang²³³.

Selanjutnya Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistimatisir tentang tindakan moral yang betul. Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.²³⁴

Secara umum, etika terdiri dari, etika umum dan etika khusus. Etika umum, pada umumnya membahas mengenai norma dan nilai moral, kondisi-kondisi dasar bagi manusia untuk bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika, lembaga-lembaga normatif (yang terpenting di antaranya adalah suara hati), dan sebagainya. Etika umum sebagai ilmu atau filsafat moral dapat dianggap sebagai etika teoritis, kendati istilah ini tidak tepat karena bagaimanapun juga etika selalu berkaitan dengan perilaku dan kondisi praktis dan aktual dari manusia dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak hanya semata-mata bersifat teoritis. Sedangkan, etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip atau norma-norma moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Baik etika umum maupun etika khusus sama-sama mempunyai bidang lingkup yang sangat luas. Misalnya saja, dikenal etika dalam lapangan hukum keluarga atau

²³³A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis, Tuntutan dan Relevansinya*, Yogyakarta : Kanisius, 1998, h. 14.

²³⁴ *Ibid.*

perkawinan, etika gender yang sekarang khusus membahas pola hubungan pria dan wanita dalam mewujudkan emansipasi persamaan hak-hak dan kewajiban sesuai kodratnya masing-masing, etika berpolitik, etika lingkungan hidup, etika ilmu pengetahuan dan etika profesi dan lain sebagainya.

Kalau kita ambil sebagai contoh mengenai etika profesi, yang mempunyai cakupan yang sangat luas, karena hampir semua profesi dapat mengembangkan etikanya sendiri, seperti etika kedokteran untuk medis (kesehatan), etika bisnis untuk kegiatan bisnis, etika hukum untuk etika profesi hukum, etika pendidikan, etika pegawai negeri, etika media massa, etika polisi, jaksa, hakim, pengacara, dan sebagainya.

Dari berbagai macam bentuk atau jenis etika tersebut di atas, berkaitan dengan etika bisnis untuk kegiatan bisnis, Kwik Kian Gie mengatakan bahwa penerapan dari apa yang benar ada apa yang salah dari kumpulan kelembagaan, teknologi, transaksi, kegiatankegiatan dan sarana-sarana disebut bisnis.²³⁵

Berbicara tentang bisnis, Kohlbeng mengatakan bahwa prinsip-prinsip etika di dalam bisnis dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu sebagai berikut : (1) Prinsip manfaat, (2) Prinsip hak asasi, (3) Prinsip keadilan.²³⁶ Sedangkan mengenai istilah “bisnis” yang dimaksud adalah suatu urusan atau kegiatan dagang, industri atau keuangan yang dihubungkan dengan produksi atau pertukaran barang atau jasa dengan menempatkan uang dari para entrepreneur dalam

²³⁵ Kwik Kian Gie, *dkk*, *Etika Bisnis Cina: Suatu Kajian Terhadap Perekonomian di Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka, 1996, h. 59.

²³⁶ *Ibid*, h. 61.

resiko tertentu dengan usaha tertentu dengan motif untuk mendapatkan keuntungan. Bisnis adalah suatu kegiatan di antara manusia yang menyangkut produksi, menjual dan membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.²³⁷ Dasar pemikirannya adalah pertukaran timbal balik secara fair di antara pihak-pihak yang terlibat.

Menurut Adam Smith, pertukaran dagang terjadi karena satu orang memproduksi lebih banyak barang tertentu sementara ia sendiri membutuhkan barang lain yang tidak bisa dibuatnya sendiri.²³⁸ Matsushita, mengatakan bahwa tujuan bisnis sebenarnya bukanlah mencari keuntungan melainkan untuk melayani kebutuhan masyarakat.²³⁹ Sedangkan keuntungan tidak lain hanyalah simbol kepercayaan masyarakat atas kegiatan bisnis suatu perusahaan. Secara umum, prinsip-prinsip yang berlaku dalam kegiatan bisnis yang baik sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan kita sebagai manusia. Demikian pula, prinsip-prinsip itu sangat erat terkait dengan sistem nilai yang dianut oleh masing-masing masyarakat. Prinsip-prinsip etika bisnis yang berlaku di Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh sistem nilai masyarakat kita. Namun, sebagai etika khusus atau etika terapan, prinsip-prinsip etika yang berlaku dalam bisnis sesungguhnya adalah penerapan dari prinsip-prinsip etika pada umumnya. Karena itu, tanpa melupakan kekhasan sistem nilai dari setiap masyarakat bisnis, secara umum dapat dikemukakan beberapa prinsip etika bisnis, yakni :

Pertama, prinsip otonomi, yaitu sikap dan kemampuan

²³⁷ A. Sonny Keraf, *Op.Cit*, h. 50.

²³⁸ *Ibid*.

²³⁹ *Ibid*, hal. 51.

manusia untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan. Orang bisnis yang otonom adalah orang yang sadar sepenuhnya akan apa yang menjadi kewajibannya dalam dunia bisnis.

Kedua, prinsip kejujuran, sekilas kedengarannya adalah aneh bahwa kejujuran merupakan sebuah prinsip etika bisnis karena mitos keliru bahwa bisnis adalah kegiatan tipu menipu demi meraup untung. Harus diakui bahwa memang prinsip ini paling problematic karena masih banyak pelaku bisnis yang mendasarkan kegiatan bisnisnya pada tipu menipu atau tindakan curang, entah karena situasi eksternal tertentu atau karena dasarnya memang ia sendiri suka tipu-menipu.

Ketiga, prinsip keadilan, yaitu menuntut agar setiap orang diperlukan secara samasesuai dengan aturan yang adil dan sesuai dengan kriteria yang rasional objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Demikian pula, prinsip keadilan menuntut agar setiap orang dalam kegiatan bisnis apakah dalam relasi eksternal perusahaan maupun relasi internal perusahaan perlu diperlakukan sesuai dengan haknya masing-masing. Keadilan menuntut agar tidak boleh ada pihak yang dirugikan hak dan kepentingannya.

Kempat, prinsip saling menguntungkan, yaitu menuntut agar bisnis dijalankan sedemikian rupa sehingga menguntungkan semua pihak. Prinsip ini terutama mengakomodasi hakikat dan tujuan bisnis. Maka, dalam bisnis yang kompetitif, prinsip ini menuntut agar persaingan bisnis haruslah melahirkan suatu *win-win solution*.

Kelima, prinsip integritas moral, yaitu prinsip yang menghayati tuntutan internal dalam berperilaku bisnis atau perusahaan agar menjalankan bisnis dengan tetap menjaga nama baik perusahaannya. Dengan kata lain, prinsip ini merupakan tuntutan dan

dorongan dari dalam diri pelaku dan perusahaan untuk menjadi yang terbaik dan dibanggakan.

3. Petunjuk Al-Qur'an Mengenai Etika Berbisnis

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam yang diturunkan Allah melalui perantara malaikat Jibril kepada nabi Muhammad saw. Di dalamnya sangat banyak terkandung ajaran-ajaran, prinsip-prinsip serta jawaban atas berbagai permasalahan kehidupan, tidak terkecuali mengenai masalah ekonomi serta masalah etika yang tidak boleh lepas dari kegiatan bisnis.

Kata bisnis dalam al-Qur'an biasanya yang digunakan *al-Tijarah*, *al-Bai'*, *tadayantum* dan *isyara*. Term bisnis di dalam al-Qur'an dari *tijarah* pada hakikatnya tidak semata-mata bersifat material tetapi juga immateri. Aktifitas bisnis tidak hanya dilakukan semata manusia, tetapi antar manusia dengan Allah swt,²⁴⁰ melalui niat yang baik serta menjauhi perilaku-perilaku yang dilarang oleh syariat.

Para pemikir ekonomi syariah berbeda pendapat dalam memberika kategori terhadap prinsip-prinsip ekonomi syariah.²⁴¹ Namun dari berbagai perbedaan pendapat itu, pada dasarnya bahwa konsep serta prinsip dasar etika dalam dunia bisnis berdasarkan al-Qur'an, ialah:

a. Prinsip Tauhid.

Fondasi utama seluruh ajaran Islam adalah tauhid. Tauhid menjadi dasar seluruh konsep dan aktivitas umat Islam, baik ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa tauhid merupakan filsafat fundamental dari ekonomi Islam. Hakikat

²⁴⁰Syahrudin, *Etika Bisnis*, h. 76.

²⁴¹Muslimin Kara at all, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 3.

tauhid adalah penyerahan diri yang bulat kepada kehendak Ilahi, baik menyangkut ibadah maupun muamalah, dalam rangka menciptakan pola kehidupan yang sesuai kehendak Allah.

Hal ini merupakan prinsip pokok dari segala sesuatu karena di dalamnya terkandung perpaduan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim, baik dalam bidang ekonomi, politik, social dan lain sebagainya menjadi satu. Konsep tauhid dapat diartikan sebagai dimensi yang bersifat vertikal dan horizontal²⁴²

Prinsip ini juga berkaitan erat dengan aspek pemilikan dalam Islam. Kepemilikan mutlak tidak dibenarkan dalam ekonomi syariah, kepemilikan mutlak hanya milik Allah swt, sedangkan kepemilikan manusia bersifat relative.²⁴³ Hal ini seperti yang terkandung dalam surah Al-Baqarah 2:180 mengenai kepemilikan terbatas dan mendistribusikan kepada ahli waris, dan menjadikan manusia tidak akan berbuat zalim terhadap sesamanya, karena tiap manusia mengetahui bahwa apapun yang ada di dunia ini adalah milik Allah swt (QS Al-Hujuraat 49:13, Al-An'am 6:163, Al-Kahfi 18:46)²⁴⁴

Tauhidlah sebagai prinsip pertama tata ekonomi yang menciptakan “negara sejahtera” pertama, dan Islamlah yang melembagakan sosialis pertama dan melakukan lebih banyak keadilan sosial. Islam juga yang pertama merehabilitasi (martabat) manusia. Pengertian (konsep) yang ideal ini tidak ditemukan dalam masyarakat Barat masa kini..

Landasan filosofis inilah yang membedakan ekonomi Islam

²⁴²Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, h. 132.

²⁴³Muslimin Kara at all, *Pengantar Ekonomi Islam*, h. 3-4.

²⁴⁴Syahrudin, *Etika Bisnis*, h. 92.

dengan ekonomi kapitalisme dan sosialisme, karena keduanya didasarkan pada filsafat sekularisme dan materialisme. Dalam konteks ekonomi, tauhid berimplikasi adanya kemestian setiap kegiatan ekonomi untuk bertolak dan bersumber dari ajaran Allah, dilakukan dengan cara-cara yang ditentukan Allah dan akhirnya ditujukan untuk ketaqwaan kepada Allah. Konsep tauhid yang menjadi dasar filosofis ini, mengajarkan dua ajaran utama dalam ekonomi. *Pertama*, Semua sumber daya yang ada di alam ini merupakan ciptaan dan milik Allah secara absolut (mutlak dan hakiki). Manusia hanya sebagai pemegang amanah (*trustee*) untuk mengelola sumberdaya itu dalam rangka mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan kehidupan manusia secara adil.

Dalam mengelola sumberdaya itu manusia harus mengikuti aturan Allah dalam bentuk syari'ah. Firman Allah, *"Kemudian kami jadikan bagi kamu syari'ah dalam berbagai urusan, maka ikutilah syariah itu, Jangan ikuti hawa nafsu orang-orang yang tak mengetahui"*(QS:1Al-Jatsiyah 18).

Dengan demikian, setiap pengelolaan sumber daya dan setiap cara dan usaha mencari rezeki harus sesuai dengan aturan Allah. Demikian pula membelanjakannya seperti spending, investasi dan tabungan harus sesuai dengan syari'ah Allah. Inilah implikasi dari konsep tauhid atau teologi ekonomi Islam

Bunga (interest) yang memastikan usaha harus berhasil (untung) bertentangan dengan tawhid. Firman Allah, *"Seseorang tidak bisa memastikan berapa keuntungannya besok"*,(Ar-Rum : 41) Padahal setiap usaha mengandung tiga kemungkinan, yaitu untung, impas atau rugi. Lebih dari itu, tingkat keuntungan pun bisa berbeda-beda, bisa besar, sedang atau kecil. Jadi, konsep bunga benar-benar tidak sesuai

dengan syari'ah, karena bertentangan dengan prinsip tawhid.

Kedua, Allah menyediakan sumber daya alam sangat banyak untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia yang berperan sebagai khalifah, dapat memanfaatkan sumber daya yang banyak itu untuk kebutuhan hidupnya. Dalam perspektif teologi Islam, sumber daya – sumber daya itu, merupakan nikmat Allah yang tak terhitung (tak terbatas) banyaknya, sebagaimana dalam firmanNya “ *Dan jika kamu menghitung – hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak bisa menghitungnya*”. (QS. 14: 34)

Berbeda dengan pandangan di atas, para ahli ekonomi konvensional.

b. Prinsip Keseimbangan / Keadilan

Islam sangat menganjurkan untuk berbuat adil di dalam berbisnis, karena kecurangan bertanda kehancuran, karena kunci keberhasilan bisnis adalah kepercayaan. Termaksud didalamnya pengurangan timbangan dan takaran (QS Al-Isra': 35), serta kewajiban untuk bersikap adil (QS Al-Maidah: 8²⁴⁵ dan QS An-Nahl: 90, serta QS Al-Qamar 54:49, Al-Baqarah 2:195, Al-Furqaan 25:67-68)²⁴⁶ Dengan demikian Islam menuntut keseimbangan, kesejajaran atau keadilan antara kepentingan diri dan orang lain, si kaya dan si miskin dan antara hak pembeli dan penjual dan sebagainya. Artinya, hendaknya sumber daya ekonomi itu tidak hanya terakumulasi pada kalangan orang dan kelompok tertentu semata.²⁴⁷

c. Prinsip Kehendak Bebas.

Kebebasan merupakan bagian penting, tetapi kebebasan

²⁴⁵ Syaharuddin, *Etika Bisnis*, h. 90-91.

²⁴⁶ *Ibid*, h. 92.

²⁴⁷ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis*, h. 23-24.

tersebut jelas bersifat terbatas dan tidak membawa dampak kerugian bagi umat. Bagi individu, kebebasan akan memberikan peluang selebar-lebarnya untuk bias selalu aktif berkarya, bekerja dalam segala potensi yang dimiliki demi mendapatkan tujuan. Dan tentunya aspek kebebasan tersebut harus dikorelasikan dengan kehidupan social yang ada (melalui zakat, infak dan sedkah).²⁴⁸ Hal ini bertujuan agar manusia dapat mengendalikan kehidupannya sendiri sebagai khalifah di muka bumi (QS Al-Baqarah 2:30, Al-Kahfi 18:39, Al-Maidah 5:1²⁴⁹, QS Adh-Dhuhaa:4)

d. Prinsip Pertanggungjawaban.

Manusia didalam Islam memiliki tanggung jawab terhadap Tuhan karena kita adalah makhluknya yang mengakui ketauhidannya, kepada orang lain karena kita adalah makhluk sosial, dan kepada diri sendiri karena manusia adalah makhluk yang bebas berkehendak, maka segala sesuatu akan dipertanggung jawabkan sendiri dan bukan orang lain (QS Al-An'am: 164²⁵⁰, Al-Muddatsir 74:38, Al-Hujurat 49:13²⁵¹, QS An-Nisa 4:85).

e. Prinsip Kebenaran.

Prinsip ini mengandung dua unsur penting, yakni kebajikan dan kejujuran. Dalam konteks bisnis, kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap dan perilaku yang benar dan jauh dari kesan salah baik dalam proses transaksi, mencari, memperoleh ataupun mengembangkan usaha harus dengan prinsip kebenaran.²⁵²Dalam AL-

²⁴⁸Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, h. 142.

²⁴⁹Syahrudin, *Etika Bisnis*, h. 92.

²⁵⁰Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis*, h. 27.

²⁵¹Syahrudin, *Etika Bisnis*, h. 92.

²⁵²Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, h. 147.

Quran prinsip kebenaran ditunjukkan pada penegasan keharusan memenuhi perjanjian atau transaksi bisnis (QS Al-Baqarah 2:40).²⁵³

f. Prinsip Ihsan.

Prinsip ini mengajarkan untuk melakukan perbuatan yang dapat mendatangkan manfaat kepada orang lain. Atau dalam istilah lain, beribadah atau berbuat baik seakan-akan melihat Allah, jika tidak seperti itu, maka Allah yang melihat apa yang kita kerjakan.²⁵⁴

Selanjutnya etika bisnis Islam selain merujuk dari al-Qur'an al-Karim juga pada sunnah yang telah diperaktekkan oleh Rasulullah saw²⁵⁵, diantaranya ialah:

- a. Kejujuran, hal ini merupakan prinsip esensi dalam kegiatan bisnis Islam. Rasulullah sendiri selalau bersikap jujur dalam bisnis, sebagaimana beliau bersabda: *“tidak dibenarkan seorang muslim menjual suatu jualan yang mempunyai aib kecuali ia menjelaskan aibnya”* (H.R Al-Quzwani). Dan hadis: *“siapa yang menipu kami, maka dia bukan kelompok kami”* (H.R Muslim)
- b. Kesadaran signifikansi sosial kegiatan bisnis yaitu *ta'awun* (menolong orang).
- c. Tidak melakukan sumpah palsu. Hadis Nabi: “Dengan melakukan sumpah palsu, barang-barang memang terjual, tetapi hasilnya tidak berkah”.
- d. Ramah-tamah.
- e. Bersepakat untuk kerja sama yang merugikan orang lain.
- f. Tidak boleh menjelek-jelekkan bisnis atau usaha orang lain.

²⁵³ *Ibid, h. 149.*

²⁵⁴ *Ibid, h. 150.*

²⁵⁵ *Syahrudin, Etika Bisnis, h. 81-85.*

- g. Tidak melakukan *Ihtikar* atau menimbun barang.
- h. Takaran, ukuran dan timbangan yang benar.
- i. Bisnis tidak boleh mengganggu kegiatan ibadah kepada Allah swt.
- j. Membayar upah sebelum kering keringat karyawan.
- k. Tidak monopoli dan komoditi bisnis bukanlah barang yang haram.
- l. Segera melunasi kredit yang menjadi kewajiban.

C. PENUTUP

Sumber rujukan dari segala aktifitas dan perilaku umat Islam ialah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw, yang juga merupakan sumber-sumber hukum yang melahirkan ekonomi Islam normatif, yang merupakan sistem ekonomi yang dihasilkan dari kajian teoritis terhadap sumber ajaran Islam (Al-Quran dan Hadis).²⁵⁶ Maka hal inilah yang menjadi patokan dan ukuran atas segala tindakan ekonomi yang dilakukan yang merujuk pada prinsip-prinsip syariah dan ketaatan kepada Allah swt sebagai sumber dan akhir kembali segala sesuatu.

Islam dalam konteks sejarahnya telah menempuh perjalanan panjang yang tidak bisa lepas dari system dan aktifitas perekonomian, sebagaimana lazimnya yang telah ditempuh dan dijalani sendiri oleh Rasulullah saw sejak kecil bersama pamannya Abu Thalib, dan terus dilakoni beliau hingga dewasa yang akhirnya mempertemukannya dengan Siti Khadijah ra. Dalam hal ini, pelajaran yang harus diambil dan difahami oleh kaum muslimin yaitu bahwa modal dasar dari kegiatan bisnis dan perekonomian Rasulullah ialah kejujuran dan kepercayaan, sehingga simpati konsumen terhadap beliau terus meningkat dan semakin terpelihara.

Hal inilah yang seharusnya dipedomani oleh setiap individu

²⁵⁶Syahrudin, *Etika Bisnis*, h. 74.

yang berlaku khalifah di muka bimi Allah ini, bukan hanya pada aktifitas ekonomi khususnya tetapi di segala sendi-sendi kehidupan umat, agar tercapainya kehidupan duniawi yang makmur sejahtera dan kehidupan akhirat yang insya allah juga akan terjamin di sisi Allah karena segala tindakan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada materi semata tapi juga berorientasi ketakwaan paa Allah swt.

Dalam hal ini, pelajaran yang harus diambil dan difahami oleh kaum muslimin yaitu bahwa modal dasar dari kegiatan bisnis dan perekonomian Rasulullah ialah kejujuran dan kepercayaan, sehingga simpati konsumen terhadap beliau terus meningkat dan semakin terpelihara.

REFERENSI

- Adib, Muhammad. *Filsafat Ilmu; Ontologi Epistemologi Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Alam, Buchari. *Dasar-dasar Etika Bisnis Islam*, Bandung: CV Alfabeta, 2003.
- Arifin, Johan. *Etika Bisnis Islam*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Barsihannor et al, *Etika Islam*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Djakfar, Muhammad. *Agama, Etika, dan Ekonomi; Wacana Menuju Pengembangan Ekonomi Rabbaiyah*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Djakfar, Muhammad. *Etika Bisnis; Menangkap Spirit Ajaran Lngit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, Jakarta: Penebar Plus, 2012.
- Echols, John M. dan Hasan S. *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Kara, Muslimin at all, *Pengantar Ekonomi Islam*, Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Natsir, Nanat Fatah. *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, Bandung: Gunung Djati Press, 1999.

Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.

Qardhawi, Yusuf. *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami*, diterjemahkan oleh Zainal Arifin dan Dahlia Husain dengan judul, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Kairo Mesir: Maktabah Wahbah, 1995.

Syahidin, Buchari Alma at all, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009).

***Dosen PNS Fak. Syariah dan Ekonomi Islam IAIN PAU**